

PERAN JAMALUDDIN AL AFGHANI DALAM GERAKAN PERUBAHAN ISLAM MODERN

Siti Nurhaliza Yustia

Email: 05sitinurhalizayustiaa@gmail.com

Universitas UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak: Sejak wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad (SAW), wahyu tersebut telah melahirkan banyak pemikir dan pejuang yang memiliki dedikasi tinggi dalam menyebarkan dakwah Islam, sekaligus membela dan mengibarkan panji-panji ajaran Islam di muka bumi ini, untuk mengangkat martabat manusia dari kegelapan kebodohan dan kemunduran menuju cahaya petunjuk Allah, yang melahirkan pemikir dan pejuang Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani. Dia, bersama para pendukungnya, menentang gelombang kuat ideologi yang dibawa oleh penjajah Barat, pada saat Islam masih terbuai oleh kelalaian dan kemunduran.

Kata Kunci : Islam, Ideologi, Jamaluddin, Penjajah Barat.

Abstract: *Since the revelation was sent down to the Prophet Muhammad (PBUH), it has produced many thinkers and fighters who have high dedication to spreading Islamic da'wah, while also defending and raising the banner of Islamic messages on this earth, to lift the status of humanity from the darkness of ignorance and backwardness towards the light of God's guidance, which gave birth to Islamic thinkers and fighters such as Jamaluddin Al-Afghani. He, along with his supporters, opposed the strong wave of ideology carried out by Western colonizers, at a time when Islam was still lulled by negligence and backwardness.*

Keywords: *Islam, ideology, Jamaluddin, Western colonizers.*

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-II H hingga abad ke-IX M, dan terus berlanjut sampai abad ke-XIV M, umat Islam mengalami masa keemasan dalam peradaban dan ilmu pengetahuan. Puncaknya terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun (wafat 218 H) yang mendirikan Bait al-Hikmah di Baghdad. Pada era ini, berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, dan tasawuf berkembang pesat dengan dukungan penuh khalifah, sehingga tradisi penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan menjadi sangat masif dan diterima dengan antusias oleh masyarakat Islam. Namun, euforia kemajuan ilmu pengetahuan ini berhenti pada abad ke-XIV M. Selama periode berikutnya hingga abad ke-XIX M, umat Islam cenderung terjebak dalam romantisme masa lalu dan tertinggal jauh. Kesadaran akan keterbelakangan ini baru muncul setelah Mesir jatuh ke tangan Napoleon Bonaparte. Kekalahan ini membuka mata umat Islam terhadap kelemahan mereka sendiri dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang telah dicapai oleh Barat, yang kemudian dikenal sebagai era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat.¹ Menyadari kondisi umat Islam yang tertinggal, banyak tokoh pembaharu muncul untuk membangun kembali pola pikir masyarakat, salah satunya adalah Jamaluddin al-Afghani. Ia berupaya membangunkan umat Islam dari tidur panjang dengan menghidupkan kembali semangat ijtihad dan jihad. Selain itu, al-Afghani juga mengajak umat Islam untuk terbuka dan mengambil pelajaran dari kemajuan bangsa Eropa. Menurutnya, kesadaran untuk berijtihad, berjihad, dan mengacu pada kemajuan Barat dapat membantu umat Islam menyadari bahaya kemunduran dan kebekuan pikiran, serta pentingnya memulihkan kebangkitan Kembali.

Pemikiran ini kemudian mendorong al-Afghani untuk mencetuskan gagasan "al-wahdah al-Islamiyah" atau pan-Islamisme guna menyatukan umat Islam. Gagasan ini lahir dari kesadaran teologisnya tentang konsep Qadha dan Qadar yang berpengaruh pada kondisi umat Islam dibandingkan umat lain. Teologi yang dikembangkan al-Afghani disebut sebagai teologi pembebasan, yang memiliki ciri khas seperti memandang

kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, menolak status quo yang menguntungkan golongan kaya, bersikap anti kemapanan, membela kelompok yang tertindas, dan menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan menentukan nasibnya sendiri. Teologi ini bertujuan mendorong praktik nyata dengan memandang bahwa nalar kebebasan manusia dan takdir bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. 2

Masa keemasan peradaban Islam dimulai pada abad ke-II H, ditandai dengan kemajuan yang luar biasa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada masa ini, Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan intelektual, di mana berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, dan kedokteran berkembang pesat. Khalifah al-Ma'mun memainkan peran penting dalam mendirikan Bait al-Hikmah, yang menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dan pemikir dari berbagai latar belakang budaya. 3 Salah satu faktor kunci dalam kemajuan ilmu pengetahuan di masa ini adalah tradisi penerjemahan yang masif. Karya-karya ilmuwan Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga pengetahuan dari berbagai peradaban dapat diakses oleh umat Islam. Proses ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan dialog antarbudaya yang memperkuat posisi umat Islam sebagai pelopor di bidang ilmu. Ilmuwan seperti Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, dan Ibn Sina, yang menjadi tokoh utama dalam kedokteran, merupakan contoh nyata dari pencapaian intelektual umat Islam. Disiplin ilmu yang berkembang tidak hanya terbatas pada sains dan teknologi, tetapi juga mencakup filsafat, sastra, dan seni, yang menciptakan lingkungan intelektual yang dinamis dan inovatif. Namun, memasuki abad keXIV M, umat Islam mulai menghadapi tantangan besar yang menyebabkan kemunduran. Faktor internal seperti konflik politik, disintegrasi sosial, dan perpecahan di antara berbagai kelompok Islam menyebabkan hilangnya fokus pada kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, invasi dari bangsa-bangsa lain, seperti Mongol, semakin memperburuk situasi. 4

Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang pemikiran Jamaluddin Al-Afghani membuat gagasan baru yaitu Gerakan Islam Modern dan Bagaimana peran Jamaluddin al-Afghani dalam mendorong persatuan umat Islam (Pan-Islamisme).

Pada pembahasan studi ini sangat penting untuk Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang Jamaluddin al-Afghani dalam literatur Islam modern umumnya menempatkannya sebagai salah satu tokoh sentral pembaruan pemikiran Islam abad ke-19. Dalam judul buku Jamaluddin Al-Afghani Pergerakan dan Pemikirannya karya Mustolah Maufur, MA. Al-Afghani dipahami sebagai pemikir yang berupaya mengembalikan umat Islam pada prinsip-prinsip asli ajaran Islam, sekaligus menafsirkan ulang agama agar relevan dengan tantangan modernitas dan kolonialisme. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pembaruan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga dengan dimensi sosial, politik, dan intelektual. Salah satu tema utama dalam literatur mengenai al-Afghani adalah gagasan Pan-Islamisme. Di dalam buku menegaskan bahwa al-Afghani memandang persatuan umat Islam sebagai syarat utama untuk menghadapi dominasi Barat dan mengatasi fragmentasi internal dunia Islam. Pan-Islamisme tidak hanya dipahami sebagai gagasan politik, tetapi juga sebagai strategi solidaritas lintas mazhab, bangsa, dan wilayah demi membangun kekuatan umat secara kolektif. Dengan demikian, pemikiran al-Afghani sering dibaca sebagai proyek pembebasan umat dari kolonialisme sekaligus pemulihan martabat Islam.

Di samping itu, buku karya Mustolah Maufur juga menekankan hubungan erat antara tauhid, rasionalitas, dan kemajuan dalam pemikiran al-Afghani. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai doktrin keimanan, melainkan sebagai dasar etis dan ideologis bagi kehidupan sosial-politik umat Islam. Ia beranggapan bahwa Islam tidak bertentangan

dengan ilmu pengetahuan, justru mendorong penggunaan akal, pengembangan pendidikan, dan penguasaan sains modern. Pandangan ini memperlihatkan corak pemikiran reformis yang menolak dikotomi antara agama dan kemajuan peradaban.

Di dalam buku tersebut juga menyoroti dampak pemikiran al-Afghani terhadap tokoh dan gerakan Islam sesudahnya, terutama Muhammad Abduh. Abduh disebut sebagai murid yang paling banyak mengembangkan gagasan gurunya, terutama dalam hal rasionalisme, pendidikan modern, dan reformasi keagamaan. Pengaruh al-Afghani bahkan disebut meluas ke berbagai gerakan kebangkitan Islam di dunia Muslim, termasuk gerakan di Mesir, Turki, India, dan Indonesia. Dengan demikian, al-Afghani dapat dipandang sebagai penghubung penting dalam genealoginya modernisme Islam.

Namun demikian, di dalam buku juga mencatat adanya kritik dan kontroversi terhadap al-Afghani. Di antaranya ialah perdebatan mengenai asal-usulnya, apakah ia berasal dari Afghanistan atau Iran, serta penilaian bahwa Pan-Islamisme lebih merupakan strategi politik pragmatis daripada konsep teologis yang matang. Selain itu, pendekatannya yang konfrontatif terhadap penguasa dan kolonialisme menyebabkan ia sering bersinggungan dengan otoritas politik setempat. Kritik tersebut menunjukkan bahwa figur al-Afghani tidak hanya dihormati sebagai pembaru, tetapi juga diperdebatkan sebagai intelektual-politikus yang kompleks.

Tokoh Jamaluddin al-Afghani sebagai tokoh pembaruan Islam yang menonjol karena gagasan ijtihad, rasionalitas, Pan-Islamisme, dan anti-imperialisme. Pemikirannya dipahami sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dan dominasi Barat, sekaligus sebagai dasar penting bagi perkembangan modernisme Islam di dunia Muslim. Karena itu, al-Afghani relevan dibaca tidak hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai referensi teoritis dalam memahami hubungan antara agama, modernitas, dan perlawanan kolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena kajian ini bersifat deskriptif yang mendeskripsikan analisis pemikiran Jamaluddin al-Afghani melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Metode kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam makna, ide, serta konteks sejarah pemikiran al-Afghani dalam reformasi Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dipakai adalah buku karya Mustolah Maufur, MA, yang berjudul Jamaluddin Al-Afghani Pergerakan dan Pemikirannya. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lainnya yang berhubungan dengan tema Reformasi Islam, Pan-Islamisme, Rasionalitas, serta dampak pemikiran al-Afghani terhadap modernisme Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, menganalisis, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang terkait dengan objek yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan materi bacaan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pemikiran Jamaluddin al-Afghani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Utama Jamaluddin Al-Afghani

Abad ke-19 hingga ke-20 menjadi momen penting bagi umat Islam saat memasuki gerbang pembaharuan, yang sering disebut sebagai era modernisme. Pada masa ini, umat Islam dihadapkan pada kenyataan bahwa Barat jauh lebih maju, sehingga memunculkan beragam respons sesuai corak keislaman masing-masing. Ada kelompok yang bersikap akomodatif dan mengakui keterpurukan umat, sehingga berpendapat

perlu mengikuti Barat untuk bangkit. Sebaliknya, ada pula kelompok yang menolak segala hal dari Barat karena dianggap di luar Islam. Kelompok ini, yang dikenal sebagai kaum revivalis, meyakini Islam adalah yang terbaik dan umat harus kembali pada dasar-dasar wahyu. Sejumlah pemikir keagamaan seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh muncul untuk menghidupkan kembali ilmu kalam, mengatasi ketertinggalan dengan tesis baru, dan menyelesaikan masalah yang timbul akibat peradaban modern (Dominasi Eropa dalam politik dan pemikiran di dunia Islam melahirkan dua kelompok: modernis yang cenderung akomodatif terhadap ide Barat meski kemudian mengembangkannya sendiri, dan fundamentalis yang menolak segala hal dari Barat karena dianggap tidak sesuai Islam. 5 Fundamentalisme tumbuh setelah fase modernisme. Jamaluddin Al-Afghani adalah tokoh kunci dalam pembaharuan Islam dengan posisi yang unik. Di satu sisi, ia moderat dan mengakomodasi ide Barat untuk memperbaiki kemerosotan umat, namun di sisi lain, ia sangat tegas dalam hal kebangsaan dan keislaman. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai modernis sekaligus fundamentalis puncak dari kalangan modernis dan fondasi bagi kalangan fundamentalis. Perpecahan umat Muslim dimanfaatkan oleh kolonialisme Barat untuk menjajah dan mengeruk kekayaan negara-negara Islam. Lemahnya pendidikan dan pengetahuan umat terhadap ilmu Islam maupun ilmu lainnya membuat semangat intelektual Islam pudar. Dengan kesadaran dan tanggung jawab, Al-Afghani hadir untuk menegakkan nasionalisme, patriotisme, dan kemuliaan Islam. Ia berusaha membangunkan umat yang masih terjebak dalam romantisme masa lalu di hadapan ancaman imperialisme Barat, menekankan bahwa Islam harus bangkit dan mengikuti perkembangan pengetahuan modern. Menurutnya, diperlukan perubahan radikal dalam pandangan umat: keyakinan tradisional yang kaku harus diganti dengan keterbukaan pikiran dan rasionalisme. Al-Afghani menekankan bahwa semangat pengetahuan yang kini bersemi di Barat sebenarnya selaras dengan nilai-nilai Islam sejati yang seharusnya ada di kalangan umat Muslim. Untuk memajukan Islam, ada dua hal yang harus dilakukan: 1) Perubahan pola pikir tentang ilmu pengetahuan dari kaku menjadi terbuka dan rasional, 2) Perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan imperialisme Barat.

Perlawanan terhadap penjajahan terlihat dari aktivitas Al-Afghani melalui tulisan dan dakwah di berbagai negara. Di India yang dijajah Inggris, ia lebih mendukung nasionalisme Urdu daripada Islam, karena menurutnya kebahagiaan ada dalam kebangsaan, dan kebangsaan ada dalam bahasa inti seruannya adalah melawan imperialisme Barat. Namun, usahanya mengusir intervensi asing di Afghanistan dan Mesir (yang juga di bawah penjajahan Inggris) gagal karena penguasa kedua negara tersebut tunduk pada Barat, sehingga ia tersingkir. Meski begitu, ia tidak putus asa. Di Mesir, ia mengadakan gerakan intelektual di rumahnya dengan berdiskusi bersama cendekiawan, mahasiswa, dan tokoh gerakan. Di Paris, ia mendirikan organisasi al-Urwatul Wutsqa yang menerbitkan jurnal untuk menyerukan persatuan umat Islam, meninggalkan fanatisme kelompok, menolak penjajahan, dan menepis propaganda Barat yang menghasut umat meninggalkan Islam dengan alasan agama menghambat kemajuan. Pemikiran Al-Afghani memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam dan menjadi landasan bagi gerakan pembaharuan umat.

Konsep Tauhid dan Persatuan Ummat

Al-Afghani mengajak umat Islam untuk kembali pada ajaran Islam yang asli dan murni, yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Ia menegaskan bahwa tauhid adalah fondasi utama Islam yang harus dipahami dan dijalankan dengan benar. Menurutnya, kemunduran umat Islam disebabkan oleh penyimpangan dari tauhid yang benar, serta penerapan keyakinan salah dan hadis buatan. Bagi Al-Afghani, tauhid bukan sekadar keyakinan teologis, melainkan landasan bagi seluruh aspek kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Ia berpendapat bahwa memegang teguh tauhid akan memberi kekuatan dan semangat bagi umat Islam untuk maju dan menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, Al-Afghani juga menekankan keterkaitan antara tauhid dan rasionalitas. Ia berargumen bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan, bahkan mendorong umatnya untuk menggunakannya. Pemahaman tauhid yang benar, menurutnya, akan membantu umat Islam memahami alam semesta dan kehidupan dengan lebih baik, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al-Afghani adalah penggagas utama Pan-Islamisme, ideologi politik yang menyerukan persatuan umat Islam di seluruh dunia guna terbebas dari kolonialisme dan imperialisme Barat. Ia melihat perpecahan sebagai penyebab utama kemunduran umat, dan hanya melalui persatuan mereka bisa melawan penjajahan serta memajukan peradaban Islam. Al-Afghani menekankan bahwa persatuan harus melampaui batas mazhab, bangsa, dan wilayah. Perbedaan teologis antara Sunni dan Syiah, serta perbedaan budaya dan bahasa antar negara Islam, tidak boleh menjadi penghalang solidaritas. Ia mengajak umat Islam untuk saling menghormati dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Tujuan utama persatuan menurut Al-Afghani adalah mencapai kemajuan dan kebebasan. Dengan bersatu, umat Islam dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memperkuat ekonomi, serta membangun pemerintahan yang adil dan demokratis. Persatuan juga menjadi kunci untuk melawan penjajahan, meraih kemerdekaan, dan mengembalikan kemuliaan umat. Bagi Al-Afghani, tauhid dan persatuan umat Islam saling berkaitan erat dan tak terpisahkan. Tauhid adalah dasar spiritual dan ideologis persatuan, sedangkan persatuan adalah sarana untuk mewujudkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan nyata. Memegang teguh tauhid akan menumbuhkan kesadaran akan kesatuan umat dan mendorong persatuan demi kepentingan bersama. Sebaliknya, persatuan membuat umat Islam lebih efektif dalam mempromosikan dan mempertahankan ajaran tauhid, serta menghadapi tantangan yang dihadapi di seluruh dunia.

Pembaruan (Tajdid) Dalam Islam

Pada abad ke-19, dunia Islam menghadapi berbagai tantangan besar seperti kemunduran politik, stagnasi intelektual, dan dominasi penjajahan Barat. Banyak wilayah Islam yang berada di bawah kekuasaan negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Belanda. Kondisi ini meningkatkan kesadaran di kalangan intelektual Muslim untuk memperbarui pembaharuan pemikiran Islam agar Muslim dapat bangkit dan menghadapi masamasa. Salah satu tokoh penting dalam gerakan reformasi Islam adalah Jamaluddin al-Afghanistani (1838–1897). Beliau dikenal sebagai pelopor gerakan tajdid atau reformasi dalam agama Islam, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat intelektual, politik dan sosial umat Islam. Melalui pikirannya, Al-Afghanistani mencoba mengembalikan dinamika pemikiran Islam yang dianggap menderita stagnasi selama beberapa abad. Pembaruan (tajd) dalam Islam yang bertarung oleh Jamaluddin Al-Afghanistan menjadi upaya untuk menghidupkan kembali kekuatan umat Islam di menghadapi tantangan modernitas dan penjajahan Barat. Pembaruan tersebut meliputi pembukaan kembali ijtihad, perkembangan ilmu pengetahuan, persatuan Muslim melalui Pan-Islamisme, dan perlawanan terhadap kekaisaran Barat. Pemikiran Al-Afghanistani menjadi salah satu fondasi penting untuk gerakan modernisme Islam dan memiliki pengaruh besar terhadap tokoh Islam baru-baru ini setelahnya.

Bentuk-bentuk Pembaharuan yang di Perjuangkan Al-Afghani

1. Mengaktifkan Kembali Ijtihad

Salah satu ide kunci Al-Afghani adalah membuka kembali peluang untuk melakukan ijtihad, yakni upaya intelektual guna memahami ajaran Islam secara mendalam dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ia menentang sikap taqlid yang dianggap sebagai penyebab terhambatnya perkembangan pemikiran Islam. Melalui ijtihad, umat Islam diharapkan bisa menafsirkan ajaran agama secara dinamis, sehingga tetap relevan dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Keterikatan antara Islam dan Ilmu Pengetahuan

Al-Afghani berpendapat bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Justru, menurutnya, agama ini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang rasional. Ia menolak pandangan dari kalangan Barat yang menganggap agama sebagai penghambat kemajuan. Menurutnya, kemajuan peradaban Barat justru banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang sebelumnya berkembang pesat di dunia Islam pada masa klasik. Oleh karena itu, umat Islam perlu kembali mengembangkan tradisi intelektual tersebut.

3. Pan-Islamisme (Persatuan Seluruh Dunia Islam)

Salah satu gagasan politik penting yang dikemukakan Al-Afghani adalah Pan-Islamisme, yaitu ide tentang persatuan umat Islam di seluruh dunia. Ia yakin bahwa kelemahan umat Islam disebabkan oleh perpecahan di antara negara-negara Muslim. Dengan adanya persatuan politik dan solidaritas antarumat Islam, dunia Islam diharapkan mampu menghadapi dominasi dan kolonialisme dari bangsa Barat.

4. Perlawanan Terhadap Kolonialisme Barat

Al-Afghani juga dikenal sebagai tokoh yang sangat kritis terhadap imperialisme Barat. Ia menganggap kolonialisme sebagai ancaman besar bagi kemandirian politik dan budaya umat Islam. Melalui ceramah, tulisan, dan aktivitas politiknya di berbagai negara seperti Mesir, Turki, Iran, dan India, Al-Afghani berusaha membangkitkan kesadaran umat Islam untuk melawan penjajahan dan membangun kekuatan politik sendiri.

5. Reformasi di Bidang Pendidikan dan Politik

Selain gagasan-gagasan intelektual, Al-Afghani juga mendorong adanya reformasi dalam bidang pendidikan dan pemerintahan. Ia menekankan pentingnya memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan Islam. Menurutnya, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem organisasi modern agar bisa bersaing dengan bangsa Barat. 9

Perlawanan terhadap Kolonialisme

1. Kritikan terhadap Imperialisme Barat

Al-Afghani dengan terang-terangan mengutuk kekuasaan kolonial Barat yang menguasai sejumlah negara Muslim. Menurutnya, imperialisme bukan hanya melakukan penindasan di bidang politik dan ekonomi, melainkan juga mengikis budaya serta identitas umat Islam. Dominasi kolonial, katanya, membuat bangsa-bangsa Muslim kehilangan kemerdekaannya dan terjebak dalam sistem pemerintahan yang otoriter dengan dukungan kekuatan kolonial. Oleh karena itu, Al-Afghani mengajak umat Islam untuk melawan kolonialisme di setiap tempat yang muncul.

2. Konsep Pan-Islamisme sebagai Strategi Perlawanan

Salah satu pemikiran utama Al-Afghani dalam menghadapi kolonialisme adalah PanIslamisme, yaitu gagasan tentang persatuan umat Islam di seluruh dunia. Ia menyatakan bahwa kelemahan umat Islam berasal dari perpecahan di dalam diri dan kurangnya solidaritas antarnegara Muslim. Pan-Islamisme mengajak seluruh umat Islam untuk bersatu secara politik dan spiritual agar mampu menghadapi dominasi Barat. Persatuan ini tidak harus berwujud negara Islam tunggal, melainkan lebih kepada solidaritas global umat Islam untuk melepaskan diri dari penjajahan. Melalui konsep ini, Al-Afghani berharap umat Islam dapat membangun kekuatan bersama yang mampu bersaing dengan kekuatan kolonial Barat. 10

3. Kegiatan Intelektual dan Media sebagai Sarana Perlawanan

Selain melalui gagasan politik, Al-Afghani juga melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dengan cara kegiatan intelektual. Ia menyebarkan ide-idenya melalui pidato, tulisan, serta jaringan intelektual di berbagai negara seperti India, Mesir, Iran, dan Turki. Salah satu langkahnya adalah menerbitkan jurnal Al-Urwah al-Wuthqa bersama muridnya Muhammad Abduh pada tahun 1884. Jurnal ini memuat kritik terhadap imperialisme Barat serta seruan kepada umat Islam untuk bersatu dan

melakukan kebangkitan baik di bidang politik maupun intelektual. Melalui media tersebut, pemikiran Al-Afghani menyebar luas dan memberi pengaruh kepada banyak tokoh serta gerakan kebangkitan Islam di berbagai negara.

4. Pengaruh terhadap Gerakan Anti-Kolonial

Pemikiran Al-Afghani memiliki dampak yang signifikan terhadap gerakan kebangkitan Islam dan nasionalisme di dunia Muslim pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ide-idenya tentang persatuan umat Islam dan perlawanan terhadap imperialisme menjadi sumber inspirasi bagi banyak organisasi serta tokoh perjuangan. Di beberapa wilayah, gagasan tersebut bahkan memengaruhi munculnya gerakan sosial dan politik yang menentang kolonialisme serta mendorong tercapainya kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Muslim.

Hubungan Agama dan Kemajuan

1. Islam sebagai Penggerak Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Al-Afghani berpendapat bahwa Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk menggunakan akal budi dan mengejar ilmu pengetahuan. Ia menolak pandangan sebagian pemikir Barat yang menganggap agama sebagai penghalang bagi kemajuan. Al-Afghani menegaskan bahwa pada masa kejayaan peradaban Islam, umat Islam berhasil meraih kemajuan luar biasa di bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, filsafat, kedokteran, dan astronomi. Hal ini membuktikan bahwa agama dan kemajuan dapat berjalan seiring.

2. Kritikan terhadap Kondisi Kemunduran Umat Islam

Meskipun Islam mendukung kemajuan, Al-Afghani mengkritik keadaan umat Islam pada zamannya yang mengalami kemunduran. Menurutnya, kemunduran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Sikap taklid buta (mengikuti pendapat ulama tanpa melakukan telaah kritis)
- b. Kemerostan semangat intelektual
- c. Sistem pendidikan yang tidak berkembang pesat
- d. Perpecahan dalam bidang politik di kalangan dunia Islam

Oleh karena itu, ia mengajak agar pentingnya melakukan pembaruan pemikiran (tajdid) agar umat Islam dapat kembali meraih kemajuan seperti pada masa klasik. 12

3. Pentingnya Rasionalitas dalam Konteks Agama

Al-Afghani menekankan bahwa ajaran Islam selaras dengan prinsip rasionalitas. Ia menolak pandangan fatalistik yang menganggap segala sesuatu terjadi tanpa adanya usaha dari manusia. Menurutnya, umat Islam harus mengembangkan pemikiran yang rasional, ilmu pengetahuan, serta pendidikan modern agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa Barat. Dengan demikian, agama tidak hanya berperan sebagai pedoman dalam kehidupan spiritual melainkan juga menjadi landasan untuk membangun peradaban.

4. Pengaruh Pemikiran Al-Afghani

Pemikiran Al-Afghani mengenai hubungan antara agama dan kemajuan memberikan dampak luas terhadap tokoh-tokoh pembaru Islam setelahnya, terutama muridnya Muhammad Abduh. Ide-idenya mendorong munculnya gerakan reformasi Islam yang menekankan pentingnya pendidikan, rasionalitas, dan pembaruan pemikiran agar umat Islam dapat meraih kemajuan di bidang sosial dan intelektual. 13

Kontribusi dan Dampak Perjuangannya

a. Kontribusi

1. Pan-Islamisme (Al-Jamiah Al-Islamiyah)

Pan-Islamisme Sering dikaitkan dengan ide Al-jamiah Al-Islamiyah (1838-1897) merupakan gagasan utama Al-Afghani untuk menyatukan umat muslim diseluruh dunia untuk melawan kolonialisme barat dan mengembalikan kejayaan islam dibawah ikatan persaudaran islam (Ukhuwah Islamiyah) sebagai respons terhadap dominasi politik barat.

2. Moernisasi Islam Dan Rasionalisme Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) adalah tokoh pembaharu islam abad ke-19 yang mengusung Rasionalisme dan Pan Islamisme untuk melawan kolonialisme barat ia mendorong umat islam meninggalkan taklid, membuka jalan ijtihad, dan mengadopsi ilmu pengetahuan modern demi mencapai kemajuan peradaban, dengan menekankan persatuan islam (Pan-Islamisme). Al-Afghani mendorong umat islam untuk mengadopsi sains dan teknologi modern dari barat, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist.

b. Dampak

1. Kebangkitan Kesadaran Nasionalisme Melawan Imperialisme
Pan-Islamisme bertujuan menyatukan kekuatan islam untuk melawan kolonialisme dan imperialisme barat terutama di Inggris dan Perancis. Pembaharuan Pemikiran Islam (Modernisasi) Dan Reinterpretasi Ajaran Al-Afghani menolak pandangan bahwa islam adalah penyebab kemunduran, sebaliknya, ia berpendapat bahwa kemunduran terjadi dikarenakan umat islam meninggalkan ajaran aslinya sehingga ia mendorong dibukanya kembali pintu ijtihad (Penafsiran mandiri atas teks suci) untuk menyesuaikan hukum islam dengan tuntunan zaman moderen.
2. Sains Dan Teknologi
Al-Afghani beliau menegaskan bahwasanya islam tidak bertentangan dengan sains moderen. Ia mendorong umat islam untuk mempelajari teknik barat guna menandingi teknik keunggulan teknologi penjajah.
3. Pendidikan Holistik
Ia menekankan bahwa pendidikan harus mencakup ilmu agama (ilmu naqilah) dan ilmu modern\sains (aqilah).
4. Generasi Pembaharu
Pemikirannya menginspirasi generasi muslim selanjutnya seperti Muhammad Abduh (Mesir), dan Muhammad Iqbal (India\Pakistan).

Peran dalam mendirikan organisasi dan gerakan persatuan umat

Jamaluddin al-Afghani (1838-1897) adalah tokoh pembaharu Islam abad ke-19 yang berperan krusial sebagai pelopor Pan-Islamisme, sebuah gerakan politik yang bertujuan menyatukan umat Islam seluruh dunia untuk melawan penjajahan Barat. Peran utamanya meliputi penggerakan kesadaran politik, pendirian organisasi, dan penerbitan media untuk membangkitkan solidaritas umat Islam yang terpecah.

1. Pencetus dan Penggerak Konsep Pan-Islamisme
 - a. Solidaritas Politik: Al-Afghani menekankan bahwa sumber kelemahan dunia Islam adalah perpecahan dan lemahnya solidaritas. Ia menyuarakan bahwa umat Islam harus bersatu di bawah payung Pan-Islamisme untuk melawan kolonialisme Barat, yang ia anggap sebagai kelanjutan Perang Salib.
 - b. Gerakan Tanpa Batas: Ia aktif mengunjungi berbagai negara Islam (India, Mesir, Turki, Persia) untuk menyebarkan ide-ide pembaharuan dan menyatukan raja-raja serta rakyat Muslim untuk melawan Inggris dan kekuasaan asing lainnya.
2. Pendirian Organisasi dan Media
 - a. Majalah Al-Urwatul Wutsqa: Bersama muridnya, Muhammad Abduh, ia menerbitkan majalah ini di Paris pada tahun 1884. Majalah ini menjadi media perjuangan yang sangat fenomenal untuk membangkitkan kesadaran umat Islam dan melawan kolonialisme, terutama Inggris.
 - b. Organisasi Ummul Qura: Al-Afghani bersama beberapa tokoh Muslim lainnya membentuk organisasi yang menyerupai parlemen Islam agung, yang disebut Ummul Qura.
 - c. Organisasi Politik (Al-Ahزاب al-Watani): Saat berada di Mesir, ia membentuk partai politik Al-Ahزاب al-Watani (Partai Nasional) untuk menentang campur

tangan Inggris.

- d. Koneksi ke Turki Usmani: Pada tahun 1892, ia diundang ke Istanbul oleh Sultan Abdul Hamid II untuk membantu menggerakkan bantuan negara-negara Islam terhadap Turki Usmani melawan pengaruh Eropa.
3. Pemikiran dan Strategi Persatuan
 - a. Pemurnian Ajaran: Ia mendorong umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni (Al-Qur'an dan Hadis), membuang takhayul dan khurafat, serta melenyapkan paham fatalisme (fatalis) menjadi rasionalis agar umat Islam dapat maju.
 - b. Modernisasi Islam: Al-Afghani mengajarkan bahwa Islam tidak memisahkan agama dan politik. Ia mendorong umat Islam untuk menguasai sains dan teknologi Barat untuk melawan dominasi Barat itu sendiri.
 - c. Inspirasi Pergerakan: Ide-ide Al-Afghani menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan menginspirasi tokoh pergerakan Islam di awal abad ke-20 seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah.

Sebagai aktivis-revivalis, Jamaluddin al-Afghani berhasil menggugah kesadaran umat Islam dan mengilhami berbagai gerakan sosial-politik di seluruh dunia Muslim. 14 **Pengaruh terhadap tokoh-tokoh pembaruan Islam (Muhammad Abduh)**

Muhammad Abduh adalah murid langsung Al-Afghani dan merupakan sosok yang paling banyak mengadopsi sekaligus mengembangkan pemikiran gurunya. Pergeseran dari Mistisisme ke Rasionalisme di bawah pengaruh Al-Afghani, Abduh meninggalkan pendekatan mistis (sufisme pasif) menuju pendekatan rasional-ilmiah. Al-Afghani menanamkan pentingnya akal untuk memahami agama. Kolaborasi di Al-Urwatul Wutsqa, Keduanya menerbitkan jurnal Al-Urwatul Wutsqa di Paris, yang menjadi media perjuangan melawan kolonialisme Barat dan menyebarkan ide-ide pembaharuan. Pembaruan Pendidikan: Mengikuti gagasan Al-Afghani, Abduh menekankan modernisasi kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan sains modern tanpa meninggalkan ajaran dasar Islam. Konsep Islam sebagai Agama Dinamis, Al-Afghani meyakinkan Abduh bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan, modernitas, dan ilmu pengetahuan.

Jamaluddin al-Afghani berhasil menyadarkan umat Muslim akan ketertinggalan dari Barat melalui gerakan Pan-Islamisme, yang mendorong persatuan melawan penjajahan. Pengaruhnya memicu pembaharuan Islam dan revolusi di berbagai negara, serta melahirkan tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan organisasi pergerakan seperti Ikhwanul Muslimin (Hasan Al-Banna), Jama'atul Islam (Abu A'la Al-Maududi), serta menginspirasi Muhammadiyah (Ahmad Dahlan) dan Masyumi (Muhammad Natsir) di Indonesia.

Pengaruh terhadap perkembangan pemikiran politik dan sosial Islam modern

Jamaluddin al-Afghani (1838–1897) adalah tokoh sentral dalam pembaharuan Islam modern yang pemikirannya memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan politik dunia Islam. Berdasarkan berbagai jurnal akademik, al-Afghani dikenal sebagai aktivis yang mengusung gerakan Pan-Islamisme untuk melawan kolonialisme Barat.

1. Pengaruh Politik: Pan-Islamisme dan Anti-Kolonialisme
 - a. Pan-Islamisme (Persatuan Islam): Al-Afghani menggagas persatuan umat Islam sedunia untuk bangkit dari kemunduran dan melepaskan diri dari penjajahan Barat.
 - b. Perlawanan terhadap Barat: Ia memandang penjajahan Barat sebagai ancaman utama dan mendorong umat Islam untuk bersatu dalam satu ikatan solidaritas yang melintasi batas negara (Pan-Islamisme).
 - c. Konstitusionalisme: Pemikiran politiknya memengaruhi gerakan konstitusional di Iran dan Turki, menekankan perlunya pemerintahan yang adil dan membatasi

kekuasaan absolut.

2. Pengaruh Sosial: Modernisasi dan Rasionalitas
 - a. Pembaruan Pendidikan: Al-Afghani menekankan pentingnya kurikulum pendidikan yang memasukkan sains dan teknologi Barat, sambil tetap berakar pada nilai-nilai Islam.
 - b. Melawan Fatalisme: Ia berusaha melenyapkan paham fatalis (pasrah pada nasib) di kalangan umat Muslim dan menggantinya dengan paham rasionalis-aktivis, di mana kemajuan dicapai melalui usaha manusia sendiri.
 - c. Penyucian Akidah (Pemurnian Islam): Al-Afghani mendorong pemurnian ajaran Islam dari takhayul dan khurafat, serta menekankan bahwa Islam sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Tokoh Pembaharu yang Menginspirasi
 - a. Muhammad Abduh: Salah satu murid terdekat al-Afghani yang melanjutkan gagasannya dalam hal rasionalitas dan reformasi pendidikan.
 - b. Gerakan di Nusantara: Pemikiran al-Afghani memengaruhi pergerakan nasional di Indonesia, terutama Sarekat Islam dan Muhammadiyah dalam melawan kolonialisme Belanda.

Perdebatan tentang beberapa pandangan spesifik beliau dalam konteks masa kini

Jamaluddin al-Afghani (1838–1897) adalah pemikir pembaharu Islam abad ke-19 yang gagasannya masih relevan namun juga memicu perdebatan panjang dalam konteks masa kini. Pemikirannya muncul sebagai respon terhadap kemunduran umat Islam dan dominasi kolonial Barat.

Pan-Islamisme vs Nasionalisme (Negara Bangsa) :

- a. Pandangan: Al-Afghani menekankan persatuan umat Muslim sedunia (Pan-Islamisme) untuk melawan kolonialisme Barat, dan menganggap nasionalisme sebagai pemecah belah.
- b. Perdebatan Masa Kini: Konsep ini sering dipertanyakan relevansinya dengan adanya negara bangsa (nation-state) modern. Apakah persatuan politik absolut masih memungkinkan? Beberapa pihak menganggapnya terlalu utopis, sementara yang lain menggunakannya sebagai dasar solidaritas umat terhadap isu-isu seperti Palestina atau ketidakadilan global.

Revolusi Rakyat vs Stabilitas Politik :

- a. Pandangan: Al-Afghani dikenal radikal, sering mendorong revolusi rakyat untuk menggulingkan penguasa Muslim yang absolut atau tunduk pada Barat.
- b. Perdebatan Masa Kini: Pendekatan revolusioner ini didebatkan dalam konteks demokrasi modern. Apakah tindakan radikal lebih baik daripada reformasi bertahap, mengingat risiko ketidakstabilan politik dan konflik bersenjata yang sering menyertainya?

Adopsi Sains Barat vs Purifikasi Ajaran:

- a. Pandangan: Beliau mendorong umat Islam untuk mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat untuk mencapai kemajuan, sambil tetap mempertahankan rasionalitas dalam ajaran Islam.
- b. Perdebatan Masa Kini: Terdapat perdebatan mengenai batas-batas adopsi budaya Barat. Beberapa kelompok salafi mengkritik pendekatan rasionalisnya yang dianggap terlalu jauh bergeser dari teologi tradisional, meskipun Afghani sendiri ingin memberantas khurafat.

Peran Pendidikan :

- a. Pandangan: Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pemahaman kritis, sains, dan keterampilan praktis, bukan sekadar hafalan.
- b. Perdebatan Masa Kini: Pandangan ini sangat relevan dan diterima luas, namun perdebatan muncul mengenai bagaimana mengintegrasikan kurikulum agama tradisional dengan sains modern tanpa menghilangkan identitas keislaman.

Secara keseluruhan, Jamaluddin al-Afghani tetap dilihat sebagai tokoh pembaharuan yang brilian namun juga kontroversial, dengan ide-ide yang menuntut kontekstualisasi dalam dunia Islam yang terfragmentasi hari ini.

KESIMPULAN

Demikianlah, sekilas tentang sosok dan ide pemikiran pembaruan al-Afghani yang berintikan Pan-Islamisme (persatuan umat Islam). Semasa hidupnya, al-Afghani berusaha untuk mewujudkan persatuan itu yang sedikit-banyaknya membuahkan hasil. Hal ini terlihat jelas dalam ide-ide modernisme di Mesir yang menggugah kesadaran umat Islam untuk mengevaluasi diri terutama pada hal-hal yang berkenaan dengan keterbelakangan yang mereka hadapi.

Selain di Mesir, ide-ide al-Afghani, juga mempengaruhi pemikir-pemikir pembaru sesudahnya. Di Turki misalnya, pada akhir abad ke 19, Abdul Hamid, Sultan Turki, melancarkan program Pan-Islamisme. Program ini dimaksudkan untuk menyelamatkan rezimnya yang goyah akibat serangan dari luar dan tumbuhnya gerakan nasionalisme dari dalam. Beberapa tahun kemudian, semangat Pan-Islamisme timbul di kalangan umat Islam di India.

Dengan kata lain, pemikiran al-Afghani mempunyai arti yang sangat signifikan dalam dunia Islam. Signifikansi ini terletak pada daya jangkauan pemikiran al-Afghani yang "multinasional". Selain itu, umat Islam benar-benar merasa tercabuk untuk menyadari atas perlunya gerakan fisik material dan intelek-spiritual dalam membangun kembali obsesi kemajuan peradabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H. 2017. "Pemikiran Jamaluddin al-Afghani." *MEDINA-TE* 16(1): 12.
- Azra, A. 1996. *Pergolakan politik Islam*. Jakarta: Paramadina. California Press.
- Engineer, A. A. 2009. *Islam dan teologi pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hourani, A. 1983. *Arabic thought in the liberal age 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huyer, S., Loboguerrero, A. M., Chanana, N., & Spellman, O. (2024). From gender gaps to gender-transformative climate-smart agriculture. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 67, 101415. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2024.101415>
- Jakarta: Bulan Bintang.
- Jurnal Diskursus Islam* 6(2): 260–262.
- Keddie, N. R. 1983. *An Islamic response to imperialism: Political and religious writings of Sayyid Jamal ad-Din al-Afghani*. Berkeley: University of
- Kelly, L. M. (2022). Focused Ethnography for Research on Community Development Non-Profit Organisations. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 23(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-22.2.3811>
- Kementerian Pertanian. (2024). *Statistik Penduduk dan Kemiskinan Sektor Pertanian Tahun 2024*. 1–205.
- Medinate: *Jurnal Sosial dan Keagamaan*. t.t. "Pemikiran Jamaluddin alAfghani." Palembang: UIN Raden Fatah.
- Nasbi, I. 2018. "Jamaluddin al-Afghani (Pan-Islamisme dan ide lainnya)."
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. 1996. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*.
- Pertiwi, V. A., Fibriantingtyas, A., & Maulinda, R. (2024). Peran Ganda Perempuan Pedesaan dalam Rumah Tangga Petani Berperspektif Gender. *Agriekstensia*, 23(2), 318–330. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v23i2.3420>
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p757-763>

- Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. (2022). Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. *Agriculture and Human Values*, 39(2), 645–662. <https://doi.org/10.1007/s10460-021-10277-z>
- Rasool, A. R. 2017. "Seyyed Jamaluddin Afghani and the anti-colonial struggle." *Journal of Social Sciences*, Kabul University: 45–47.
- Reshita, V. G. 2016. Pengaruh pemikiran Sayyid Jamaluddin al-Afghani dalam pembaharuan Islam terhadap pergerakan politik di Mesir. Skripsi, Yogyakarta, Juli 2016.
- Reshita, V. G. 2016. Pengaruh pemikiran Sayyid Jamaluddin al-Afghani dalam pembaharuan Islam terhadap pergerakan politik di Mesir. Skripsi, Yogyakarta, Juli 2016.
- Saefuddin, D. 2003. *Pemikiran modern dan postmodern Islam: Biografi intelektual 17 tokoh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Samputra, P. L., & Antriyandarti, E. (2024). Food insecurity among female farmers in rural West Sleman, Indonesia. *Agriculture and Food Security*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00453-1>
- Senjaya, S., & Yuliati, Y. (2021). Gender And Design: Gender Bias In Agrotechnology. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 8, 41. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.428>
- STIT Sunan Giri Bima. 2021. "Teologi modern dan pan-Islamisme: Menilik gagasan pembaharuan Islam Jamaluddin al-Afghani." *Jurnal Studi Islam* 2(1): 68–69.
- Sumarlin, Anton, & Ismiati. (2022). Analisis Bentuk, Pola Pelaksanaan dan Peran 'Basiru' dalam Pembangunan Pedesaan di Desa Selante Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(6), 236–246. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.133>
- Valerio, E., Hilmiati, N., Stella Thei, R., Safa Barraza, A., & Prior, J. (2024). Innovation for whom? The case of women in cattle farming in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 106(January), 103198. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103198>
- Yusran, A. (2001). *Pengantar studi pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, A. N., Sudrajat, J., & Fitrianti, W. (2022). Determinan Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan: Kasus Desa Pesisir Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 382–395. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.382-395>